

Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Tampan Pekanbaru

Nurfakhrati

Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Riau
e-mail: nurfakhrati73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengawas Pendidikan Agama Islam dalam membina kompetensi pedagogik Guru PAI SD di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Populasi penelitian ini adalah seluruh Pengawas Pendidikan Agama Islam tingkat dasar Kota Pekanbaru yang berjumlah 8 orang dan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar kecamatan Tampan Pekanbaru. Untuk pengawas, penulis tidak mengambil sampel, sedangkan untuk guru Pendidikan Agama Islam, penulis mengambil sampel sebanyak 40 orang yang terdiri dari 10 orang guru PNS (Disdik dan Kemenag), 10 orang guru honor daerah, 10 orang guru honor komite dan 10 orang guru yayasan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan dari lembar angket, observasi dan wawancara. selanjutnya langkah terakhir adalah triangulasi, dimana data hasil angket akan dibandingkan dengan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini antara lain: (1) Pengawas sudah berperan dengan sangat baik dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Tampan Pekanbaru. (2) Kompetensi pedagogik guru PAI tingkat sekolah dasar dikecamatan Tampan Pekanbaru adalah baik dengan persentase angka 79. 86%. (3) Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI.

Kata kunci: *Pengawas PAI, Kompetensi Pedagogik, Guru PAI*

Abstract

This study aims to determine the role of Islamic Religious Education supervisors in fostering the pedagogic competence of PAI Elementary School teachers in Tampan Pekanbaru District. The population of this study were all supervisors of Islamic Religious Education at the elementary level of Pekanbaru City, which amounted to 8 people and teachers of Islamic Religious Education Elementary School in the Tampan District of Pekanbaru. For supervisors, the authors did not take samples, while for Islamic Religious Education teachers, the authors took a sample of 40 people consisting of 10 PNS teachers (Disdik and Kemenag), 10 regional honorary teachers, 10 committee honorarium teachers and 10 foundation teachers. . Data collection techniques in this study used questionnaires, observation, interviews and documentation techniques. This study uses qualitative data analysis, namely by describing the data that has been collected from the questionnaires, observations and interviews. then the last step is triangulation, where the data from the questionnaire will be compared with the data from observations, interviews and documentation. The results of this study include: (1) Supervisors have played a very good role in fostering the pedagogic competence of PAI teachers at the Elementary School level in Tampan Pekanbaru District. (2) The pedagogic competence of PAI teachers at the elementary school level in the Tampan Pekanbaru district is good with a percentage of 79. 86%. (3) Factors affecting the pedagogic competence of PAI teachers.

Keywords: *PAI Supervisor, Pedagogic Competence, PAI Teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membantu peserta didik atau siswa dalam mengembangkan dirinya untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya. Dalam buku manajemen pendidikan, Kompri (2015) menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu".

Pendidikan bukanlah sebuah jalan untuk membentuk manusia agar dapat memenuhi tuntutan pasar perindustrian atau pasar perekonomian, namun ada hal lain yang lebih prinsip. Fitrah pendidikan sama sekali bukan pabrik yang memproduksi manusia untuk dapat menghasilkan tenaga-tenaga produktif sesuai dengan cetakan yang diinginkan tanpa memperhatikan perkembangan psikis peserta didik. Di negara kita yang masih pada tahap berkembang ini, sebagian besar orang, orientasi pendidikan bagi mereka masih seperti itu.

Proses pendidikan sebenarnya jauh lebih sempurna dari pada itu. Pendidikan merupakan proses untuk menemani seorang anak tumbuh sesuai dengan fitrahnya, menjaga dan merawat agar ia mampu berkembang menjadi seorang manusia yang didalam dirinya memiliki sifat-sifat manusiawi atau memanusiaikan manusia, sehingga hasilnya adalah manusia-manusia yang mandiri, berdaulat, mardeka, berakhlak, cerdas secara intelektual, sosial dan emosional serta mampu mengemban tugasnya menjadi khalifah dimuka bumi sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negaran yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tugas berat itulah yang diemban oleh seorang guru, karena guru itu adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena berat dan pentingnya peran seorang guru dalam menentukan kelangsungan kehidupan di masa mendatang bukan hanya kelangsungan hidup siswa, tapi juga orang tua siswa, masyarakat bahkan negara, maka guru juga seharusnya bukanlah orang sembarangan pula. Dalam artian, seorang guru haruslah benar-benar mengerti dan memahami mendidik dan mengajar dengan baik.

Belakangan ini kita melihat bagai mana fenomena profesi guru menjadi sebuah profesi yang banyak digandrungi (atau mungkin pelarian). Menjadi guru bukan hanya dari mereka-mereka yang backgroundnya pendidikan saja, namun mereka yang berlatar belakang non pendidikan juga banyak yang menjadi guru. Misalnya sarjana ekonomi, teknik, sipil dan lain-lain, di mana mereka tidak pernah sama sekali mendapatkan pengetahuan tentang strategi mengajar, media, metode, psikologi pendidikan dan sebagainya. Apalagi setelah banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta yang kadang-kadang karena faktor kekerabatan, mereka mengajar di sana dari pada tidak bekerja, walau dengan gaji yang kecil.

Sebenarnya, seorang guru yang mengajar di sekolah haruslah memiliki beberapa persyaratan seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada pasal 8 dijelaskan bahwa; "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk meujudkan pendidikan nasional. Selanjutnya pada pasal 10 ayat 1 menyatakan; "Kompetensi guru sebagaimana yang disebutkan pada pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi;

Kompetensi pedagogik; kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran,

evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

1. Kompetensi kepribadian; kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
2. Kompetensi profesional; kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan nasional.
3. Kompetensi sosial; kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat.

Secara teoretis keempat jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya keempat kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Di antara ke empat kompetensi tersebut saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil dalam mengajar tentu harus memiliki pribadi yang baik dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat.

Pembelajaran sebagai sebuah proses sangat dipengaruhi oleh peranan guru. Artinya guru yang akan menentukan apakah proses pembelajaran yang dilakukan akan membawa hasil secara maksimal sebagaimana diharapkan, atau tidak. Selaras dengan taksonomi Bloom dalam pendidikan seorang guru juga harus memiliki tiga jenis kompetensi yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik (Ngainun, 2007).

Kompetensi kognitif yang dimaksud adalah kompetensi ilmu pengetahuan materi bidang studi yang menjadi keahlian yang akan diajarkan oleh guru. Kompetensi afektif adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan dan kompetensi psikomotorik guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Menurut Depertemen Agama RI tentang standar kompetensi utama guru pendidikan agama Islam pada sekolah umum adalah kemampuan akademik dan profesional. Kemampuan akademik meliputi;

1. Memahami dengan baik tujuan agama Islam (maqashid al-syari, ah).
2. Memahami dengan baik dasar-dasar sosiologi dan psikologi pendidikan Islam dan umum.
3. Memahami karakter dan perkembangan psikologis, sosiologis dan akademik setiap pelajar.
4. Memahami cara mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional-spiritual anak didik.
5. Memahami kurikulum yang berlaku secara utuh, terutama menyangkut pelajaran agama Islam.
6. Memahami relevansi doktrin-doktrin keislaman dengan bidang studi umum, atau sebaliknya.
7. Memahami metode pembelajaran yang paling tepat dan mutakhir.
8. Memahami perencanaan, proses dan evaluasi belajar yang tepat.
9. Memahami cara memanfaatkan jam belajar yang terbatas, memilih bahan ajar yang membutuhkan pertemuan langsung atau cukup dengan penugasan, secara efektif.
10. Memahami cara penggunaan alat bantu teknologi (dari yang sederhana sampai pada yang canggih) dan sumber belajar secara tepat.
11. Memahami tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.
12. Memahami tujuan pendidikan nasional.
13. Memahami tujuan khusus pendidikan agama dan umum untuk setiap jenjang (SD, SLTP dan SMA).

Khusus mengenai kompetensi pedagogik, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 diuraikan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir yang mendukung mata pelajaran yang diampu

- a. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Menganalisa materi, struktur, konsep pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
 - a. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu
 - b. Memahami kompetensi dasar yang diampu
 - c. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat
 - a. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
 - b. Mengelola materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi
 - a. Melaksanakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus
 - b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan
 - c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan
 - d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri
 - a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi
 - b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, guru dibantu, dibina dan diarahkan oleh pengawas. Lalu apa itu pengawas?. Dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 19/KEP/M. PAN/10/2002 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa pengawas adalah "Pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan pada suatu pendidikan prasekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah". Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 097/U/2002 tentang pedoman pengawas pendidikan pembinaan pemuda dan pembinaan olahraga pasal 1 ayat 4 menyebutkan "Pengawas adalah salah satu fungsi manajemen untuk menjaga agar kegiatan pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka mencapai tujuan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku"

Pengawas atau pengawas sekolah dibagi menjadi dua kelompok yaitu pengawas manajerial dan pengawas akademik. Pengawas manajerial adalah "Pengawas sekolah yang tugasnya melakukan pembinaan, pemantauan, penilaian, serta pembimbingan dan pelatihan profesional kepada kepala sekolah dan tenaga pendidikan lainnya pada aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektifitas sekolah dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran".

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Olahraga dan Bimbingan Konseling, dibantu oleh pengawas akademik yaitu "tugas pengawas sekolah yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pembimbingan dan penilaian profesional guru pada aspek kompetensi guru dan tugas guru". Nana Sudjana menyebutkan bahwa pengawasan merupakan "kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan/atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang pendidikan dinamakan pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan. Pengawasan perlu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan pada sekolah yang diawasinya".

Dalam Al-Quran surat at-Taubah ayat 105 dan surat Al-Isra' ayat 84, Allah memaparkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan diawasi dan melihat oleh Allah dan orang-orang yang berada disekeliling kita. Bukan hanya Allah yang akan menilai dengan memberi ganjaran pahala dan dosa, tapi orang-orang yang ada disekitar kita, seperti teman,

sahabat, para guru, kepala sekolah, pengawas, masyarakat, dan pemerintah akan melihat dan menilai pekerjaan kita.

Tugas pokok pengawas adalah “menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya.

Masaong dalam bukunya *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas guru*, dijelaskan bahwa ada 10 tugas pengawas yaitu; ”(1) Mengembangkan rencana pembelajaran (silabus dan RPP), (2) Menilai program pembelajaran (silabus dan RPP), (3) memprakarsai program baru, (4) Mendesain kembali organisasi pengajaran, (5) Menyampaikan sumber-sumber pengajaran, (6) Menasehati dan membantu guru, (7) Menilai fasilitas dan mengatur modifikasi, (8) mengedarkan dan menggunakan dana, (9) Melaksanakan dan mengorganisasikan program penataran, (10) Merujuk pada hasil penelitian dan kebutuhan masyarakat”.

Untuk dapat melakukan ke sepuluh tugas tersebut dengan baik, maka pengawas harus mempunyai Kualifikasi dan Kompetensi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tugas kepengawasan yang dilakukan oleh seorang pengawas terutama pengawas PAI, tujuannya adalah membantu dan membina guru-guru untuk dapat mengajar lebih baik dan memperoleh hasil yang memuaskan. Untuk itu ada empat kelompok pembinaan yang dilakukan oleh pengawas terkait dengan kompetensi profesional guru yaitu pembinaan administrasi guru, penyusunan RPP, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan tuntutan buku *Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017.

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa pengawas Pendidikan Agama Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama kota Pekanbaru sudah sangat baik dalam membina guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari gejala:

1. Setiap pengawas memiliki program kerja untuk semester dan tahunan
2. Setiap pengawas mempersiapkan dengan baik kegiatan kepengawasan sebelum kelapangan yaitu mempersiapkan fom dan surat keterangan serta buku kunjungan
3. Memiliki tanggung jawab kerja yang sangat tinggi, hal ini ditandai dengan:
 - a. Semua guru binaan terdata dengan baik.
 - b. Pembinaan individu dapat dilakukan minimal 2 kali dalam satu semester.
 - c. Semua sekolah binaan terkunjungi untuk melakukan pembinaan, supervisi dan Pemantauan Standar Nasional Pendidikan.
4. Permasalahan-pemasalahan yang dihadapi guru selalu dapat dicarikan solusinya
5. Selalu meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan terutama dibidang teknologi
6. Menyusun laporan
7. Membina guru-guru dalam menyusun silabus
8. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran.
9. Membina guru-guru dalam menyusun RPP.
10. Membina guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas
11. Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan
12. Membimbing guru dalam melakukan evaluasi dan menganalisis hasil evaluasi.

Namun disisi lain, penulis melihat bahwa pembinaan pengawasan di atas belumlah berdampak positif terhadap guru-guru binaannya di sekolah-sekolah. Dari kajian awal penulis di lapangan, ketika penulis melakukan observasi awal di tiga kecamatan yaitu kecamatan Tampan, penulis melihat bahwa guru-guru belum mempunyai mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan hasil yang belum memuaskan.

Pada indikator administrasi guru, kebanyakan guru bermasalah pada program tahunan, program semester, agenda harian dan daftar nilai (tidak terdapat nilai sikap). Pada supervisi kelas, sebagian guru bermasalah pada pelaksanaan kegiatan saintifik dan kegiatan penutup. Sementara pada penilaian proses, guru banyak yang tidak melakukan penilaian sikap, atau hanya melakukan penilaian melalui teknik observasi saja, sedangkan penilaian diri sendiri dan penilaian teman tidak dilakukan. Pengayaan juga jarang guru yang melakukan termasuk melakukan analisis baik analisis ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

Jika dipaparkan secara rinci, maka temuan awal diurutkan sebagai berikut:

1. Masih banyak ditemukan guru yang tidak lengkap administrasinya.
2. Masih banyak ditemukan guru di mana RPP, hasil copy paste.
3. Masih banyak ditemukan guru yang mengajar tidak sesuai dengan RPP
4. Masih ada ditemukan guru yang kurang mampu mengelola kelas.
5. Masih banyak guru yang tidak menggunakan media padahal mengajarkan kurikulum 2013
6. Metode yang dipergunakan dominan ceramah, sehingga komunikasi yang tercipta hanya komunikasi satu arah.
7. Masih ditemukan guru-guru yang tidak melakukan penilaian selama proses pembelajaran.

Dari gejala di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah penelitian dengan mengambil judul "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI SD di kecamatan Tampan Pekanbaru".

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk:

1. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMK se-Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru
2. Mengetahui karakter siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMK se-Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMK se-Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat penelitian di Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru yang beralamat di jalan Arifin Ahmad, Simpang Rambutan Nomor 1 Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam binaan Kantor Kementerian Agama. Demikian juga guru Pendidikan Agama Islam baik guru tersebut statusnya PNS Dinas Pendidikan maupun PNS Kementerian Agama, Guru Bantu, Guru Tidak Tetap (GTT), Guru Yayasan maupun guru honor komite sekecamatan Tampan Pekanbaru.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Pengawas Pendidikan Agama Islam tingkat dasar Kota Pekanbaru yang berjumlah 8 orang dan guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar kecamatan Tampan Pekanbaru. Untuk pengawas, penulis tidak mengambil sampel, sedangkan untuk guru Pendidikan Agama Islam, penulis mengambil sampel sebanyak 40 orang yang terdiri dari 10 orang guru PNS (Disdik dan Kemenag), 10 orang guru honor daerah, 10 orang guru honor komite dan 10 orang guru yayasan.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan penulis rencananya melakukannya pengumpulan data melalui teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

1. Angket

Angket yaitu mengajukan pertanyaan kepada nara sumber dalam bentuk tertulis dan berbentuk angket tertutup. Adapun nara sumber angket adalah pengawas dan guru PAI sekota Pekanbaru. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana peran pengawas dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Tampan Pekanbaru.

2. Observasi

Observasi digunakan untuk melihat langsung ke lapangan bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Tampan Pekanbaru. Observasi

dilakukan kepada 40 orang guru PAI tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Tampan Pekanbaru.

3. Wawancara

Wawancara yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan langsung kepada pengawas PAI dan guru PAI serta kepada Kepala Kantor Kementerian Agama dan Kasi PAIS untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI. Teknik wawancara ini juga sebagai data pelengkap dan pembanding.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa dokumen-dokumen terutama yang berhubungan dengan Kementerian Agama Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian dan data lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Maka dengan demikian akan dianalisa secara kualitatif pula yaitu dengan mendiskripsikan data-data yang ada kemudian dianalisis. Langkah terakhir adalah triangulasi, dimana data hasil angket akan dibandingkan dengan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data angket juga akan dibandingkan dengan data wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah semua data yang diperoleh melalui angket, observasi dan wawancara dipaparkan, maka data akan dianalisa satu demi satu sesuai dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini. Pada bagian ini penulis akan melakukan triangulasi data.

Permasalahan pertama adalah "Bagaimana peran pengawas dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Tampan Pekanbaru?"

Ada empat tolak ukur pengawas Pendidikan Agama Islam sudah dapat dikatakan berperan baik dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Tampan Pekanbaru berdasarkan indikator penilaian. Keempat tolak ukur tersebut adalah:

1. Membimbing guru dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran
2. Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran
3. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran
4. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik

Untuk mengetahui apakah pengawas membimbing guru dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran, maka berdasarkan penyajian data terlihat bahwa 100% pengawas melakukan Pembinaan administrasi, Pembinaan RPP, kegiatan pembelajaran (kunjungan kelas), Pembinaan evaluasi. Angket yang dijawab oleh pengawas ini dibenarkan oleh guru di mana 92. 5% guru menyatakan bahwa pembinaan yang pernah dilakukan pengawas dalam bentuk pembinaan administrasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawas telah melakukan pembinaan administrasi pembelajaran

Ketika permasalahan ini dikonfirmasi kepada ketua pokjawas, Drs. Kasri, beliau menyatakan bahwa "Kesemua pengawas melakukan pembinaan RPP, Pembinaan kegiatan pembelajaran (kunjungan kelas) dan Pembinaan evaluasi. Cuma mungkin volumenya berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya. Guru yang sudah bagus administrasinya, mengajarnya sudah bagus serta teknik evaluasinya sudah bagus hanya perlu pemantauan saja. Untuk guru-yang masih mengalami kendala, ini yang lebih difokuskan"

Terhadap guru yang tidak memiliki dokumen standar isi dan standar kelulusan serta kalender pendidikan, pengawas melakukan pembinaan dengan cara bersama-sama guru berusaha mendapatkannya (25%) dan membantu guru mengadakannya (50%). Guru juga mengatakan hal yang sama. Ketika guru tidak memiliki dokumen standar isi dan standar kelulusan serta kalender pendidikan, pengawas membantu guru mendapatkannya (35%) dan pengawas membantu guru mengadakannya (22. 5%). Hal tersebut dapat dilihat pada point

10 penyajian data angket untuk guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas membantu guru yang tidak memiliki dokumen standar isi dan standar kelulusan serta kalender pendidikan untuk mendapatkannya baik dilakukan secara bersama sama dengan guru maupun pengawas mencarinya sendiri dan memberikannya keguru.

Bentuk pembinaan yang dilakukan pengawas terhadap guru yang kurang mampu menganalisis pekan dan hari efektif, program tahunan dan program semester, maka pengawas melakukan pembinaan individu (37. 5%) dan pembinaan kelompok di KKG (37. 5%). Pendapat ini dikuatkan oleh angket guru dimana 42. 5% guru yang menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan pengawas jika ada guru yang kurang mampu menganalisis pekan dan hari efektif, program tahunan dan program semester adalah langsung membina guru secara individual dan 47. 5% guru menyatakan bahwa pengawas melakukan pembinaan kelompok di KKG. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawas melakukan pembinan secara individu dan kelompok untuk memberi pemahaman terhadap analisis pekan dan hari efektif, program tahunan dan program semester

Ketika terjadi revisi silabus, maka 37. 5% gengawas menginformasikan kepada guru-guru melalui group sosial media, kemudian dilakukan pertemuan kelompok di KKG dan 37. 5% lagi mengunjungi guru satu demi satu, dari sekolah ke sekolah. Sisanya 25% guru menginformasikannya melalui KKG. Yang jelas ada usaha guru untuk menyampaikan informasi tersebut kepada guru. Guru juga mengatakan bahwa pengawas menyampaikannya melalui group sosial media, kemudian dilakukan pertemuan kelompok di KKG (52. 5% guru) dan 27. 5% pengawas akan mengunjungi guru satu demi satu, dari sekolah ke sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika terjadi revisi silabus, pengawas menginformasikannya kepada guru-guru melalui kelompok KKG dan mendatangi guru langsung kesekolah

Pada point 13 penyajian data, sebagian besar guru meyatakan bahwa dari sepuluh permasalahan yang sering ditemukan pada guru, 11% sampai 30% adalah permasalahannya juga. Selanjutnya dari tabel 15 dan 44 dapat dilihat bahwa pengawas telah melakukan pembinaan dalam menyusun RPP. Persentasenya sebesar 75% dari pengawas. 95% guru membenarkan hal tersebut. Dari pembinaan yang dilakukan pengawas tersebut, 72. 5% guru dapat memahaminya antara 80% hingga 89%. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawas sudah melakuka pembinaan dalam penyusunan RPP.

Sebesar 62. 5% pengawas membina guru dalam membuat dan memanfaatkan agenda guru, pemetaan KKM, daftar hadir, jadwal mengajar, program dan jadwal ekskul, dan buku supervise dengan cara berdiskusi langsung dengan guru dan 37. 5% memberi contoh yang diambil dari sekolah lain. Apa yang dilakukan oleh pengawas ini didukung oleh data angket terhadap guru yang menyatakan bahwa 82. 5% guru menerima pembinaan dalam bentuk berdiskusi langsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawas telah membina guru dalam membuat dan memanfaatkan agenda guru, pemetaan KKM, daftar hadir, jadwal mengajar, program dan jadwal ekskul, dan buku supervisi

Pengawas juga sudah melakukan pembinaan penilaian dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan data angket pengawas yang menunjukkan angka 25% pengawas melakukan pembinaan dengan cara mengajak guru mempersiapkan perangkat pembelajaran tersebut sambil dijelaskan. 50% pengawas melakukan pembinaan dengan cara memberikan penjelasan secara rinci berikut contohnya. Hasil angket guru juga menunjukkan angka 40% pengawas mengajaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran sambil dijelaskan dan 40% pengawas memberikan penjelasan secara rinci berikut contohnya. Bapak M. Nasir, selaku ketua KKG kecamatan Tampan menjelaskan bahwa di kegiatan KKG, pengawas juga sering mengingatkan untuk selalu melakukan evaluasi yang akurat. Pengawas juga telah mengajarkan langkah-langkah penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik penilaian, pengolahan nilai dan bagaimana mendiskripsikannya.

Dalam setahun, 75% pengawas menyatakan bahwa mampu mengsupervisi gurunya secara keseluruhan yaitu 100%. 12. 5% pengawas yang mengsupervisi gurunya sebanyak 90% sampai 99% dan sisanya, 12% lagi juga sudah mengsupervisi gurunya sebanyak 80 sampai 89%. 40% guru juga menyatakan bahwa ia disupervisi 3 kali dan bahkan lebih

selama setahun dan 60% guru menyatakan bahwa ia disupervisi 2 kali dalam setahun. Data ini menunjukkan bahwa pengawas telah melakukan supervise kelas secara maksimal kepada semua guru.

Ketika disupervisi, guru menyatakan bahwa mereka bersikap biasa saja, rileks dan santai, mengajar seperti biasa. Pegawai juga menyatakan demikian. Ini menunjukkan indikasi bahwa pengawas dapat membaur bersama guru dan siswa disalam kelas, sehingga tidak menimbulkan kecanggungan bagi guru. Namun bagi guru yang merasa canggung atau gurup, 37. 5% pengawas memberi pemahaman kepada guru bahwa anda hanya ingin melihatnya mengajar, kemudian temuan yang sifatnya negatif, akan didiskusikan untuk dibantu mencari solusinya dan temuan yang sifatnya positif untuk dapat dipertahankan dan 62. 5% pengawas memberi guru kesempatan untuk memilih waktu observasi dilain waktu dan memberi guru kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Sementara dari kacamata guru, 87. 5% pengawas memberi pemahaman kepada guru bahwa pengawas hanya ingin melihatnya mengajar, kemudian temuan yang sifatnya negatif, akan didiskusikan untuk dibantu mencari solusinya dan temuan yang sifatnya positif untuk dapat dipertahankan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawas sudah memberikan pembinaan supervisi kelas dengan baik dengan menciptakan situasi yang sangat kondusif

Pada saat pelaksanaan supervisi kelas tersebut, jika ditemukan guru yang tidak melakukan kegiatan awal, kegiatan inti atau kegiatan penutup, maka 100% pengawas mengatakan bahwa ia akan membiarkan proses pembelajaran berjalan kemudian mendiskusikannya setelah pembelajaran selesai. 90% guru mendukung pernyataan pengawas tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawas sudah memberikan pembinaan cara mengajar yang baik dan benar ketika supervisi kelas dengan tidak menyalahkan guru dihadapan anak-anak dan mendiskusikan permasalahan diluar kelas.

Menurut pengawas, hanya 25% saja guru yang mengajar sesuai dengan RPP. 100% sisanya antara 80% hingga 99% guru yang mengajar tidak sesuai dengan RPP karena RPP adalah hasil download dari internet. Namun 40% guru masih mengedit dan sisanya (12. 5%) tidak mengedit sama sekali. Terhadap guru yang mengajar tidak sesuai dengan RPP, yang dilakukan oleh 62. 5% pengawas adalah memberi penjelasan maksud dan tujuan RPP dan 37. 5% pengawas meminta guru menyesuaikan RPP dengan cara mengajarnya. Data dari angket guru memaparkan bahwa 45% guru menyebutkan bahwa pengawas menjelaskan maksud dan tujuan RPP dibuat dan 42. 55% pengawas meminta guru menyesuaikan cara mengajar dengan RPP. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas sudah memberikan pembinaan cara mengajar yang sesuai dengan RPP dengan baik dan benar

Persentase guru binaan yang benar-benar melakukan penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan menurut pengawas di bawah 80%. Namun guru menyatakan sebaliknya. Guru yang menyatakan bahwa ia melakukan penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan mencapai angka 95%. Dari hasil observasi ditemukan bahwa guru yang melakukan penilaian pengetahuan mencapai angka 100%. Namun yang melakukan penilaian keterampilan hanya 79. 38% saja dan yang melakukan penilaian sikap (sosial dan spiritual) hanya 46. 25% saja. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak guru yang tidak melakukan penilaian keterampilan dan sikap. Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh 75% pengawas terhadap hal tersebut adalah memberikan penjelasan, pemahaman dan contoh-contoh yang kongkrit. Data tersebut didukung oleh pernyataan 72. 5% guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas sudah memberikan pembinaan tentang teknik penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap (spiritual dan sosial)

Terhadap guru yang tidak paham bagaimana cara menilai sikap spritual dan sikap sosial, 75% pengawas memberi pembinaan dengan Memberikan penjelasan, pemahaman dan contoh-contoh yang kongkrit. Data tersebut didukung oleh 72. 5% guru. Jika guru tidak paham pada pengolahan nilai dan deskripsi nilai sikap, pengetahuan dan keterampilan, maka 62. 5% pengawas memberikan pembinaan dengan cara sesering mungkin memberikan penjelasan yang sangat gamblang beserta contoh-contoh. 57. 5% guru menyatakan hal yang sama.

Hasil wawancara dengan ketua KKG kecamatan Tampan mempertegas hal ini. Beliau mengungkapkan bahwa "Penilaian sikap itu harus dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. jika guru tidak cekatan atau tidak dapat triknya, maka akan kerepotan. Apalagi kalau mengajar kelas rendah. Setiap anak harus di control satu demi satu. Jika nama anak-anak tidak hafal, maka akan susah mengobservasi. Disamping itu, tidak mungkin guru memegang form observasi terus. Jika sekali tertunda, besok-besok akan tertunda lagi. Demikian seterusnya. Jadinya nilai anak tidak akurat" Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawas sudah memberikan pembinaan cara menilai sikap spiritual dan sosial.

Menurut pengawas, hanya 62. 5% saja dari guru yang melakukan analisis ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester disetiap kali ulangan. Sisanya hanya melakukan analisis antara 60% sampai 79% saja. Menurut guru, mereka yang melakukan analisis ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester hanya 57. 5% disetiap kali ulangan. 37. 5% melakukan analisis, namun tidak disetiap kalinya. 37. 5% pengawas memberikan pembinaan terhadap kasus ini dengan cara memberi pemahaman, contoh dan memantau serta memberi bantuan jika diperlukan dan 62. 5% lagi hanya Memberi pemahaman dan contoh-contoh yang kongkrit secara individual. Data tersebut didukung oleh 62. 5% guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengawas sudah memberikan pembinaan kepada guru dalam menganalisis nilai ulangan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengawas telah melakukan pembinaan dan membantu guru dalam pengadaan administrasi pembelajaran untuk guru-guru, telah membantu guru yang tidak memiliki dokumen standar isi dan standar kelulusan serta kalender pendidikan untuk mendapatkannya baik dilakukan secara bersama sama dengan guru maupun pengawas mencarinya sendiri dan memberikannya keguru, melakukan pembinaan secara individu dan kelompok untuk memberi pemahaman terhadap analisis pekan dan hari efektif, program tahunan dan program semester. Jika terjadi revisi silabus, pengawas menginformasikannya kepada guru-guru melalui kelompok KKG dan mendatangi guru langsung kesekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas telah melakukan bimbingan dan pembinaan kepada guru-guru dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran.
2. Pengawas telah melakukan pembinaan dalam penyusunan RPP
3. Pengawas juga telah melakukan supervise kelas secara maksimal kepada semua guru, memberikan pembinaan supervisi kelas dengan baik dengan menciptakan situasi yang sangat kondusif, memberikan pembinaan cara mengajar yang baik dan benar ketika supervisi kelas dengan tidak menyalahkan guru dihadapan anak-anak dan mendiskusikan permasalahan diluar kelas. Pengawas juga memberikan pembinaan cara mengajar yang seduai dengan RPP dengan baik dan benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas telah membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran
4. Pengawas telah melakukan pembinaan penilaian dengan baik dimana pengawas sudah memberikan pembinaan tentang teknik penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap (spiritual dan sosial), sudah memberikan pembinaan cara menilai sikap spiritual dan social dan memberikan pembinaan kepada guru dalam menganalisis nilai ulangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas telah membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik

Setelah semua data dipaparkan dan dianalisis, maka untuk permasalahan pertama yaitu "Bagaimana peran pengawas dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Tampan Pekanbaru? Melihat dari data yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikatakan bahwa **pengawas sudah berperan dengan sangat baik dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Tampan Pekanbaru.**

Setelah permasalahan pertama diperoleh jawabannya, maka selanjutnya akan dicari jawaban terhadap permasalahan yang kedua yaitu "Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di kecamatan Tampan Pekanbaru?"

Untuk mencari jawaban terhadap permasalahan kedua tersebut maka akan dianalisa hasil observasi penulis terhadap 40 orang guru Pendidikan Agama Islam. Ada empat jenis observasi yang penulis lakukan yaitu observasi terhadap administrasi guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, observasi kelas dan penilaian. Pada observasi administrasi guru, ada 13 item komponen observasi. Dari ketigabelasnya, tiga item berada di kategori baik dan lengkap dan sembilan berada di kategori sangat baik dan sangat lengkap. Hasil akhir yang diperoleh 87, 88% dan juga berada pada kriteria sangat lengkap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa administrasi guru sudah sangat lengkap.

Untuk komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ada 16 poin yang diobservasi. Hanya satu poin yang berada pada kriteria baik. 15 poin lainnya berada pada kriteria sangat baik atau sangat lengkap. Hasil akhir juga menunjukkan angka 91. 79%. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru sudah sangat baik.

Pada observasi kelas atau observasi pembelajaran, ada 27 item yang diobservasi yang terbagi pada tiga kelompok kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari 40 responden, hanya 65. 78% saja yang melakukan kegiatan awal, 74. 40% saja yang melaksanakan kegiatan inti dengan baik dan hanya 48. 12% yang melakukan kegiatan penutup. Persentase akhir hanya diperoleh sebesar 71. 18%, maka dapat disimpulkan bahwa guru hanya berada pada kriteria baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran atau mengajar di kelas. Namun perlu dicatat bahwa masih terdapat 9 item dari 27 item yang nilainya dibawah 60% atau berada di kategori kurang baik dalam mengajar di kelas.

Terakhir adalah observasi tentang penilaian. Hasil akhir perolehan berada pada persentase 68. 57%. Angka ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian oleh guru juga termasuk kriteria baik. Perlu juga diperhatikan bahwa dari 14 item, masih terdapat 6 item yang persentasenya dibawah 60%. Untuk mengetahui persentase akhir maka akan dirata-ratakan hasil akhir dari keempat observasi dan diperoleh angka 79. 86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **kompetensi pedagogik guru PAI tingkat sekolah dasar dikecamatan Tampan Pekanbaru adalah baik.**

Selanjutnya akan penulis temukan jawaban terhadap permasalahan ketiga yaitu "Apa saja faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI?" Dari wawancara penulis dengan bapak Rialis, Kasi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kota Pekanbaru, ketika ditanyakan kepada beliau tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI, beliau memberikan penjelasan bahwa ada sebelas faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru yaitu:

1. Latar belakang pendidikan. Jika guru berlatar belakang pendidikan keguruan tentu akan lebih baik mengajarnya dari pada yang berlatar belakang pendidikannya bukan keguruan
2. Status kepegawaian guru. Untuk guru agama, hanya kira-kira 15% saja sekarang yang pegawai negeri dan 15% honor daerah. Sisanya 70% adalah honor komite dan yayasan.
3. Gaji guru. Jika gaji guru kecil dan tidak sepadan dengan kebutuhan bagaimana guru bisa mengajar dengan baik
4. Jumlah siswa dan jam mengajar. Jika guru mengajar sudah sampai 30 JPL, mana ada lagi waktu guru untuk memperhatikan administrasi dan lainnya. Untuk menilai buku latihan anak saja tak sempat.
5. Mendengarkan saran dan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas.
6. Mau bertanya kepada pengawas jika ada permasalahan atau kepada sesama guru.
7. Mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik terutama RPP dan media pelajaran.
8. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah saintifik
9. Melakukan penilaian autentik
10. Pemanfaatan social media untuk hal-hal positif.
11. Memanfaatkan KKG sebagai ajang belajar, berbagi dan bersosialisasi

Pendapat pak Rialis tentang latar belakang pendidikan tersebut dibenarkan oleh pak Kasri, selaku Ketua Kelompok Kerja Pengawas Pendidikan Agama Islam Kota Pekanbaru, yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor (yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru) seperti latar belakang pendidikan. Guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan, tentu mereka tidak belajar serba serbi tentang pedagogik. Secara langsung maupun tidak, mereka juga tidak mampu secara maksimal mengajar”

Tentang masih banyaknya guru yang honorer dan permasalahan gaji guru yang kecil, juga dibenarkan oleh pak Gimin, ketua kelompok kerja kepala sekolah (K3S) kecamatan Tampan Pekanbaru. ketika ditanyakan apa penyebab rendahnya kompetensi guru terutama dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran, beliau menjawab penyebabnya adalah “Gaji yang rendah bagi yang non PNS, biaya yang cukup besar untuk mengadakan perangkat”.

Ibuk Hj. Nurhaslinda, M. Pd, kepala SDN 147 juga mengungkapkan tentang gaji guru ini. “Gaji mereka sangat sedikit. Jauh dibawah UMR, jika dibanding dengan pendapatan guru PNS, kira-kira 10% lah”.

Tentang penyebab keempat yang dikemukakan pak Rialis, pak Kasri mengungkapkan pula bahwa “Kapasitas siswa yang melebihi kuota sehingga menjadikan kelas padat dan tidak kondusif juga sangat besar pengaruhnya (terhadap kompetensi pedagogik guru PAI).

Penyebab kelima dan keenam yang dikemukakan Pak Kasi PAIS, yaitu “Mendengarkan saran dan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas” dan “Mau bertanya kepada pengawas jika ada permasalahan atau kepada sesama guru” Pegawai berkewajiban membina guru-guru. Dalam menjalankan tugasnya, pengawas sudah melakukan pembinaan pada “Keenam kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, spritual dan ledersip” secara rinci, diuraikan lagi oleh Kasri bahwa, “Semua pengawas melakukan pembinaan RPP, Pembinaan kegiatan pembelajaran (kunjungan kelas) dan Pembinaan evaluasi. Cuma mungkin volumenya berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya. Guru yang sudah bagus administrasinya, mengajarnya sudah bagus serta teknik evaluasinya sudah bagus hanya perlu pemantauan saja. Untuk guru yang masih mengalami kendala, ini yang lebih difokuskan”. Pengawas yang sudah memberikan pembinaan dengan baik dapat terindikasi dari kriteria yang disampaikan Rialis. Ketika ditanyakan kepadanya, tentang hal positif apa yang sering dengarnya dari guru tentang pengawas, beliau menjawab “Rata-rata berbentuk pujian, seperti pengawas yang bisa bersahabat dengan guru, guru tidak merasa takut dengan pengawas, guru merasa terbantu dan terbina oleh pengawas, pegawai yang dapat membantu mereka menyelesaikan permasalahan-permasalahan mereka di sekolah seperti pengadaan administrasi, informasi yang disampaikan pengawas sangat jelas. Juga sopan santun dan fleksibilitas pengawas dalam membina guru-guru” Sementara itu ketika ditanyakan hal negatif apa pula yang sering didengar dari guru tentang pengawas, beliau menjawab “Saya tak mau mungkir jika mengatakan tidak ada hal negatif yang disampaikan guru kesaya. Namun secara prinsip, bukanlah kesalahan pengawas semata. Contoh ada guru yang megeluh, pengawas hanya datang dua kali dalam satu semester kesekolahnya. Hal ini sepenuhnya bukan kesalahan pengawas. Jumlah guru binaan yang sangat banyak, melebihi kapasitas pada setiap pengawas menjadi penyebab utama”.

Di kegiatan KKG, pengawas juga sudah melakukan pembinaan dengan baik. Hal ini terindikasi dari pengawas selalu hadir pada tiap kali kegiatan KKG, menjadi instruktur pada kegiatan KKG tersebut, bahkan pengawas”. Bukan hanya pembinaan, tapi juga bimbingan. Bahkan kami membuat perangkat pembelajaran secara bersama-sama di KKG. Pengawas membimbing kami secara individual, siapa yang terkendala, langsung mengacungkan tangan untuk bertanya. Pengawas akan datang kemejanya untuk memberikan penjelasan dan bantuan”. Jadi, guru harus selalu aktif untuk bertanya dan menggali informasi serta mendengarkan arahan-arahan yang sudah diberikan oleh pengawas.

Factor ketujuh adalah “Mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik terutama RPP dan media pelajaran” Pendapat pak Rialis ini didukung sepenuhnya oleh Pak Gimin

selaku Ketua K3S. Faktor utama yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru “Yang utama adalah perangkat pembelajaran. Jika pembelajaran direncanakan dengan baik, maka hasilnya akan baik”. Namun masih ditemukan guru-guru yang RPP nya “di *copy paste* dari internet, hanya diganti nama sekolah, nama kepala sekolah dan nama guru, Prota dan promes yang tidak cocok perhitungannya dan tidak sesuai dengan kalender pendidikan, menghitung angka KKM juga masih sering salah, bahkan form KKM ada, tapi tak diisi, tak ditandatangani dan tidak dicantumkan nama kepala sekolah”

Faktor ke delapan dan kesembilan adalah “Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah saintifik dan penilaian autentik” M. Nasir memberikan penjelasan tentang hal ini. Menurutnya “Penilaian sikap itu harus dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. jika guru tidak cekatan atau tidak dapat triknya, maka akan kerepotan. Apalagi kalau mengajar kelas rendah. Setiap anak harus di control satu demi satu. Jika nama anak-anak tidak hafal, maka akan susah mengobservasi. Disamping itu, tidak mungkin guru memegang form observasi terus. Jika sekali tertunda, besok-besok akan tertunda lagi. Demikian seterusnya. Jadinya nilai anak tidak akurat”.

Faktor ke sepuluh adalah “Pemanfaatan social media untuk hal-hal positif” juga didukung oleh pak Kasri, “disamping itu kemampuan guru menguasai teknologi juga berperan penting. Masih ditemukan guru yang tidak mampu mengoperasikan komputer, infokus dan hp android. ”Jadi guru sekarang hendaklah benar-benar mampu mengoperasikan komputer dan perangkatnya.

Faktor ke sebelas adalah “memanfaatkan KKG sebagai ajang belajar, berbagi dan bersosialisasi”. Sebagian guru kurang manfaatnya KKG bahkan dapat dikatakan tidak memanfaatkan sama sekali. Hal ini dibenarkan oleh hasil pak Nasir, ketua KKG kecamatan Tampan yang menyatakan bahwa kehadiran guru hanya sekitar 30% sampai 40% saja. Pak Gimin menyebutkan bahwa “menghadiri KKG juga sangat penting, karena di KKG, semua permasalahan guru dibahas. Semua keluh kesah guru dapat dituangkan disana. Disana ada pengawas yang selalu siap membina dan ada rekan-rekan guru yang bisa membantu mencari solusi. Jadi sangat rugi guru-guru yang tidak hadir KKG”

Selain kesebelas hal diatas, jika ditelaah lagi secara seksama dari hasil wawancara dengan narasumber di atas dapat ditambahkan beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI yaitu:

1. Status kepegawaian dan sertifikasi
2. pembinaan dari pengawas, semakin intens pengawas membina, maka akan semakin baik guru mengajar
3. Jika kapasitas siswa yang melebihi kuota sehingga menjadikan kelas padat dan tidak kondusif juga sangat besar pengaruhnya
4. Niat harus tulus untuk mengajar
5. keinginan guru untuk belajar, menerima kritik dan saran, baik dari kepala sekolah, rekan guru dan yang paling penting adalah pengawas
6. rasa tanggung jawab sebagai guru
7. Ketersediaan waktu yang terbatas untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Jadi dapat dijawab bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI adalah latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, status kepegawaian guru, gaji guru kecil dan tidak sepadan dengan kebutuhan, jumlah siswa dan jam mengajar melebihi kapasitas, mendengarkan saran dan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas, mau bertanya kepada pengawas jika ada permasalahan atau kepada sesama guru, mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik terutama RPP dan media pelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah saintifik, melakukan penilaian autentik, memanfaatkan social media untuk hal-hal positif, memanfaatkan KKG sebagai ajang belajar, berbagi dan bersosialisasi, status kepegawaian dan sertifikasi, pembinaan dari pengawas semakin intens pengawas membina maka akan semakin baik guru mengajar, kapasitas siswa yang melebihi kuota, niat harus tulus untuk mengajar, keinginan guru untuk belajar (senang menerima kritik dan saran), rasa tanggung jawab sebagai guru, dan ketersediaan waktu yang terbatas untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran.

SIMPULAN

Pengawas sudah berperan dengan sangat baik dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Yaitu *pertama*, pengawas telah melakukan pembinaan dan membantu guru dalam pengadaan administrasi pembelajaran untuk guru-guru, telah membantu guru yang tidak memiliki dokumen standar isi dan standar kelulusan serta kalender pendidikan untuk mendapatkannya baik dilakukan secara bersama sama dengan guru maupun pengawas mencarinya sendiri dan memberikannya keguru, melakukan pembinaan secara individu dan kelompok untuk memberi pemahaman terhadap analisis pekan dan hari efektif, program tahunan dan program semester. *Kedua*, Pengawas telah melakukan pembinaan dalam penyusunan RPP. *Ketiga*, Pengawas juga telah melakukan supervise kelas secara maksimal kepada semua guru, memberikan pembinaan supervisi kelas dengan baik dengan menciptakan situasi yang sangat kolusif, memberikan pembinaan cara mengajar yang baik dan benar ketika supervisi kelas dengan tidak menyalahkan guru dihadapan anak-anak dan mendiskusikan permasalahan diluar kelas. Dan *keempat*, Pengawas telah melakukan pembinaan penilaian dengan baik dimana pengawas sudah memberikan pembinaan tentang teknik penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap (spiritual dan sosial), sudah memberikan pembinaan cara menilai sikap spiritual dan social dan memberikan pembinaan kepada guru dalam menganalisis nilai ulangan

Kompetensi pedagogik guru PAI tingkat sekolah dasar dikecamatan Tampan Pekanbaru adalah baik dengan persentase angka 79. 86% yaitu hasil observasi terhadap administrasi guru 87, 88 % berada pada kriteria sangat lengkap, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 91. 79% dengan kriteria sangat baik, dan observasi kelas dan penilaian 71. 18%, dengan kriteria baik.

Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru PAI adalah latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, status kepegawaian guru, gaji guru kecil dan tidak sepadan dengan kebutuhan, jumlah siswa dan jam mengajar melebihi kapasitas, mendengarkan saran dan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas, mau bertanya kepada pengawas jika ada permasalahan atau kepada sesama guru, mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik terutama RPP dan media pelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah saintifik, melakukan penilaian autentik, memanfaatkan social media untuk hal-hal positif, memanfaatkan KKG sebagai ajang belajar, berbagi dan bersosialisasi, status kepegawaian dan sertifikasi, pembinaan dari pengawas semakin intens pengawas membina maka akan semakin baik guru mengajar, kapasitas siswa yang melebihi kuota, niat harus tulus untuk mengajar, keinginan guru untuk belajar (senang menerima kritik dan saran), rasa tanggung jawab sebagai guru, dan ketersediaan waktu yang terbatas untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2004, *Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Kerja Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2017.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 19/KEP/ M. PAN/10/2002 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 097/U/2002 tentang pedoman pengawas pendidikan pembinaan pemuda dan pembinaan olahraga.
- Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito

Ngainun Naim, Achmad Patoni, 2007, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007
Syaiful Sagala, 2009, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
Undang-Undang Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Undang-Undang Republik Indonesia. No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen